

Penerapan Model Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Karakter Siswa SMPN 1 Sumberpucung

Endah Setyorini

SMPN 1 Sumberpucung, Indonesia
Email: endahsetyorini0501@gmail.com

Abstrak: Pelajaran PKn dan pendidikan karakter masih saling terkait. Seharusnya sangat jelas dalam rencana pencapaian tujuan bahwa pendidikan karakter, juga dikenal sebagai pendidikan nilai, bertujuan untuk membantu siswa menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi. Upaya menanamkan nilai-nilai positif pada warga negara dikenal dengan pendidikan karakter, pendidikan moral, atau pendidikan budi pekerti. Tujuannya adalah agar masyarakat yang tinggal di negara yang kuat, percaya diri, beretika, populer, mampu, dan mampu berpartisipasi dalam kegiatan publik. Akibatnya, pelatihan karakter adalah proses pertumbuhan dan perbaikan. Warga negara muda akan memiliki kesempatan untuk menjadi beradab melalui pendidikan karakter dengan tetap berpegang pada nilai-nilai kemanusiaan seperti pengabdian dan khilafah. Pada kenyataannya, proses pembelajaran PKn memiliki beberapa permasalahan, antara lain: 1) Pendidik menyajikan mata pelajaran PKn yang membosankan karena pembelajaran yang terfokus pada instruktur; 2) Kurangnya kesempatan siswa untuk mengembangkan ide dan pemikirannya menyebabkan pembelajaran menjadi tidak bermakna; 3) Siswa tidak puas dengan apa yang diketahuinya karena hanya mempertahankan konsep yang diajarkan di sekolah; 4) ide-ide yang berbeda disajikan kepada siswa; 5) Siswa lebih cenderung melupakan apa yang telah dihafalnya di masa lalu karena pembelajaran hanya sebatas membaca buku atau mendengarkan penjelasan; 6) dampak negatif pendidikan kewarganegaraan. Penelitian ini menggunakan alur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang memiliki empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran siswa kelas XI dengan model pembelajaran Group Investigation dengan fokus pada pengembangan karakter ramah dan komunikatif serta hasil belajar siswa. Hasil temuan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Group Investigation berjalan sesuai dengan rencana dan berjalan lancar. Hal ini didukung oleh kegiatan mengajar guru pada siklus I serta hasil pertemuan 1 (84,85%) dan 2 (91,1%). Persepsi pertemuan 1 (93,94%) dan pertemuan 2 (96,97%) berdampak pada siklus II. Namun, pola utama dari efek persepsi siswa adalah pertemuan 1 tingkat normal 14,36% dan pertemuan 2 tingkat normal 14,27%. Rata-rata persentase observasi siswa pada pertemuan 1 pada siklus II sebesar 17,90%, dan pada pertemuan 2 menjadi 19,7%. Pada siklus I ketuntasan belajar siswa meningkat rata-rata sebesar 70,3%, sedangkan pada siklus II meningkat rata-rata sebesar 86,1 persen. dan 84,84%, masing-masing. Rata-rata persentase pertemuan siklus I (67 persen), pertemuan siklus II (74,67 persen), pertemuan siklus III (90 persen), dan pertemuan siklus II menunjukkan adanya perubahan yang signifikan pada karakter ramah lingkungan dan sosial serta komunikatif.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jpip>

Sejarah artikel

Diterima pada : 1-04-2023

Disetujui pada : 15-04-2023

Dipublikasikan pada : 30-04-2023

Kata kunci: Hasil belajar, karakter, Group Investigation.

DOI: <https://doi.org/10.28926/jprp.v3i2.835>

PENDAHULUAN

Melalui pendidikan diharapkan para pelajar Indonesia dapat belajar bagaimana mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan komitmen yang kuat dan konsisten. Pada umumnya, Republik Indonesia adalah negara dan ekspresi kesatuan. Negara negara yang terdepan didasarkan pada jiwa patriotisme, atau disebut patriotisme. Hal ini menunjukkan bahwa suatu komunitas bertekad untuk menciptakan masa depan bersama di bawah negara yang sama, meskipun anggotanya berasal dari berbagai kelas, agama, latar belakang ras atau etnis, atau golongan. Risalah Rapat Badan Pengkaji Usaha Primer untuk Peluang Indonesia (BPUPKI) dan Badan Pengurus Dasar Hukum Kemerdekaan Indonesia (PPKI) di Jakarta (BSNP, 2007). Fokus utama mata pelajaran

pendidikan kewarganegaraan adalah pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan bermoral, sebagaimana disyaratkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

SMP Negeri 1 Sumberpucung menemui beberapa kendala dalam proses pembelajaran PKn, 1) Karena pembelajaran berpusat pada guru, maka mata pelajaran PKn yang diperkenalkan oleh instruktur terasa melelahkan; 2) Ketidakmampuan siswa untuk berpikir sendiri membuat pendidikan menjadi tidak berarti; 3) Siswa kehilangan minat pada apa yang mereka pelajari karena mereka hanya mempertahankan idenya; 4) berbagai gagasan didiskusikan dengan siswa; 5) Fakta bahwa siswa hanya diperbolehkan membaca buku atau mendengarkan penjelasan membuat mereka mudah melupakan apa yang telah dipelajari sebelumnya; 6) Rendahnya hasil pembelajaran PKn, yang diakibatkannya Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, pembelajaran yang berlangsung di lingkungan nyata, memberikan tugas dan pengalaman yang bermakna kepada siswa, mendorong kerja kelompok, menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan merupakan hal yang penting. , dan menyenangkan. Model Group Investigation (GI) merupakan salah satu model pembelajaran dengan ciri-ciri tersebut di atas.

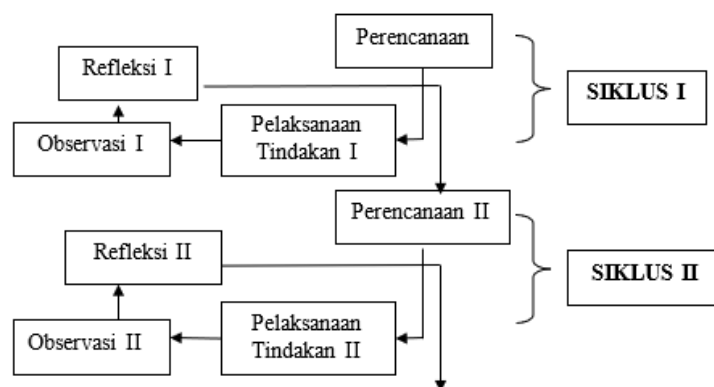
METODE

Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Sumberpucung. Siswa yang menjadi fokus penelitian adalah siswa Kelas XI tahun pelajaran 2020/2021 sebanyak 36 siswa.

Prosedur Penelitian

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). "Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu penelitian tindakan (action research) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborator) dengan jalan merancang, melaksanakan atau tindakan, mengobservasi dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) pembelajaran di kelas melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus" (Kunandar, 2008). Desain penelitian yang digunakan mengacu pada model Kemmis dan M.C. Taggart (Arikunto, Suharsimi, 2009) yang terdiri dari 4 komponen yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Diagram alur desain penelitian ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 1. Tahap-tahap Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis dan Mc.Taggart

Penelitian tindakan kelas digunakan untuk siklus melalui fase tersebut. Setiap siklus memiliki tiga kali pertemuan. Pada siklus pertama dibuat rencana tindakan, kemudian diikuti dengan implementasi, observasi, dan evaluasi. Pelaksanaan siklus dapat dilanjutkan pada tahap yang dihasilkan jika skor umum acara sosial selama siklus penting mencapai 75. Siklus akan berakhir ketika skor rata-rata mencapai 85. Kegiatan pembelajaran tinjauan ini akan selesai pada dua siklus dengan masing-masing tiga kali pertemuan. Sifat dari rencana contoh, langkah-langkah pembelajaran, latihan

pembelajaran pengganti, kemandirian pencapaian tujuan pembelajaran, dan evaluasi berfungsi sebagai dasar penampilan untuk menghasilkan ide untuk meningkatkan latihan pembelajaran pada siklus berikutnya. Hasil penampilan pada siklus I, II, dan sebelumnya ditingkatkan dengan progress plan. Aspek penting dari penelitian kualitatif adalah keterlibatan peneliti dalam proses penelitian. Pendidik mitra memberi mereka dukungan selama fase implementasi, dan peneliti akhirnya menjadi pelapor atas temuan penelitian mereka. Peneliti adalah pengumpul data, analisis data, dan perencanaan. Karena mereka berperan penting dalam setiap pemeriksaan, kehadiran mereka di lapangan tidak bisa dipungkiri. Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menggunakan individu (peneliti) sebagai instrumennya. Bidang studi tahun pelajaran 2020/21 adalah SMP Negeri 1 Sumberpucung. Penelitian difokuskan di SMP Negeri 1 Sumberpucung karena model pembelajaran PKn konvensional kurang memperhatikan perkembangan sikap pembiasaan sesuai norma Pancasila yang berdampak signifikan terhadap konsep PKn dan perilaku siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Persepsi terhadap latihan yang dilakukan oleh pendidik dan siswa, dokumentasi melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan hasil sebagai lembar kerja siswa (LKS) pada setiap pertemuan dan ulangan akhir siklus menjadi landasan informasi ulasan ini. Memanfaatkan model pembelajaran Get-together Assessment, rencana penilaian lembar kerja siswa (LKS), konfigurasi evaluasi tes pembelajaran terakhir, catatan lapangan, dan diagram yang menggambarkan rencana karakter Genial/Terbuka dalam setiap kegiatan pembelajaran. Siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sumberpucung yang mengikuti latihan pembelajaran berfungsi sebagai sumber data sekaligus sebagai mata pelajaran penilaian. Dalam survei ini, empat strategi yang digunakan untuk mengumpulkan data: catatan lapangan, ujian, observasi, dan dokumentasi

Teknik Analisis Data

Penilaian emosional yang tak terbantahkan digunakan untuk memisahkan data dalam audit ini. Analisis data semacam ini terus berlangsung selama peneliti hadir di tempat penelitian hingga proses pengumpulan data selesai. Pada setiap fase siklus, informasi dibedah. Investigasi ilustrasi dilakukan pada informasi pengamatan dan catatan lapangan untuk memutuskan bagaimana pembelajaran dicoba. Dengan harapan bahwa data pada akhirnya akan didiskusikan secara verbal, informasi kuantitatif juga diselidiki dengan jelas. Informasi individu dan kebiasaan diperiksa dalam penelitian ini. Penilaian individu dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba setiap siswa terhadap penyelesaian setiap tindakan, dengan menggunakan alokasi puncak belajar ahli pada bagian definisi utilitarian. Dengan asumsi bahwa siswa dapat menyelesaikan penilaian terakhir pada setiap siklus, maka siswa tersebut dianggap telah mencapai kewibawaan belajar. Informasi mengenai hasil tes siswa disusun pada akhir setiap kegiatan penyelidikan tradisional. Kepuasan adat dapat dicapai jika 75% siswa di kelas memenuhi standar dasar puncak belajar yang ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan Sebelum Tindakan

Sebelum memulai ujian, para guru bertemu dengan pengajar kelas IX SMP Negeri 1 Sumberpucung pada tanggal 18 Agustus 2021. Dalam pertemuan tersebut, peneliti menjelaskan bahwa mereka ingin melakukan penelitian di sekolah tersebut, khususnya yang berkaitan dengan siswa kelas XI. Kemudian meminta agar peneliti memeriksa semua yang diperlukan untuk pengujian dan mengeluarkan izin penelitian sebagai salah satu persyaratan pemenuhan. Sebelum memimpin penyelidikan, berikan informasi yang obyektif mengenai subjek yang sedang dihadapi. Para ahli menemukan dua hal pada saat wawasan dasar ini: (1) meskipun sebagian besar kegiatan pembelajaran masih terfokus pada pendidik, mereka sangat berhasil; (2) Metode tradisional pengajaran kewarganegaraan masih digunakan. Peneliti juga melakukan analisis dan refleksi berdasarkan temuan awal, yang meliputi: 1) Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru kurang menarik bagi siswa, dan 2) siswa tidak didorong dalam pendidikan klasik untuk mencari informasi global dari teman sebaya atau sumber lain baik sumber tertulis maupun tidak tertulis. Penguji menyelesaikan praktik pembelajaran pra tindakan dan pra

gerakan pada tanggal 24 Agustus 2021. Ini merupakan tes utama yang diikuti oleh 36 siswa kelas IX dari SMP Negeri 1 Sumberpucung. Setiap siswa harus menjawab lima pertanyaan dengan benar untuk lulus. Tes ini bertujuan untuk menetapkan kondisi fundamental yang diperlukan bagi pemahaman siswa terhadap materi. Hasil tes awal ini juga menjadi pertimbangan peneliti saat membagi kelompok yang akan digunakan dalam kegiatan penelitian untuk menetapkan kondisi awal.

Paparan Siklus I

Dalam dua kali pertemuan, gerakan utama yang akan disebut siklus I telah selesai. Pada tanggal 29 Agustus 2021 diadakan pertemuan pertama, dan pada tanggal 1 September 2021 diadakan pertemuan kedua. Observasi dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran selama siklus I. Meskipun masih ada kendala, namun secara keseluruhan pengamat menilai pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik. Kerugian yang pasti adalah bahwa beberapa siswa pada saat ini baru mengenal model pembelajaran group investigation, membutuhkan penjelasan yang berbeda untuk setiap keputusan model Penilaian Kegiatan Sosial di setiap urusan sosial. Peningkatan pertanyaan yang terus-menerus dari siswa menunjukkan bahwa peneliti menghindari mengamati kelompok siswa. Kegagalan kegiatan kelompok kali ini disebabkan oleh kurangnya keakraban siswa dengan kelompok campuran kelompok laki-laki dan perempuan. Selain itu, hanya sebagian kecil siswa yang aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Ketika peneliti mengajukan pertanyaan bias, ini harus jelas. Siswa serupa dengan serius mempertimbangkan untuk mencoba menjawab dari beberapa pintu terbuka, yang diisi oleh ahli dengan mengajukan pertanyaan dengan sopan. Hal ini juga terbukti; Hanya segelintir siswa yang mampu memahami kata-kata ahli dengan cepat. Tabel yang disertakan dalam dokumen ini memberikan penjelasan singkat tentang hasil tes awal ini.

Tabel 1. Rekap hasil Pengerjaan Tes I

Tes I	Banyak siswa
Siswa yang tuntas belajar	22
Siswa yang belum tuntas belajar	14

Seperti terlihat pada tabel di atas, 22 siswa atau 60,61 persen mampu memenuhi kriteria keberhasilan belajar yang telah ditetapkan. Sebaliknya, empat belas siswa atau 39,39 persen lainnya tidak memenuhi persyaratan keberhasilan akademik. Proses ujian yang panjang menyebabkan siswa kehilangan banyak waktu, yang mempengaruhi hasil ini. Akibatnya, siswa tampak lebih memperhatikan tes. Selain itu, berbagai kelas melakukan perjalanan lebih cepat dari yang direncanakan, yang berdampak mengganggu. Para peneliti dan pengamat telah mencoba untuk menyelesaikan masalah impedansi eksternal, namun usaha mereka belum menimbulkan gerakan besar. Karena 60,61 persen siswa belum memenuhi syarat keberhasilan belajar, maka peningkatan pembelajaran akan dilaksanakan pada siklus II.

Signifikansi setiap keputusan dalam model Penilaian Urusan Sosial saat ini tidak jelas bagi siswa. Guru mengarahkan siswa melalui praktik mengetahui tujuan dari pilihan tersebut. Ini hanya menuntut investasi dalam waktu singkat dan menghabiskan waktu singkat. Karena mereka tidak terbiasa bekerja dalam kelompok dengan siswa perempuan saja, siswa merasa tidak nyaman dalam pengaturan ini. Para peserta kumpul-kumpul yang dianggap paling lihai terkadang mengangkat isu yang diangkat oleh sang ahli. Karena mereka benar-benar bergantung pada pekerjaan guru, beberapa siswa cenderung dikurung selama kegiatan pembelajaran. Hanya sedikit siswa yang menurut pilihan model Group Investigation tertarik dan mampu mengikuti alur masing-masing pilihan. Dengan memberikan instruksi tradisional kepada setiap orang tentang cara menyelesaikan setiap pilihan model Permintaan di siklus I, instruktur memainkan peran penting dalam kedua kelompok ini. Pada pertemuan dua siklus tersebut, pembelajaran ceramah lebih berkesan bagi saya. Sebagai dasar bagi siswa untuk menggunakan model Group Investigation dalam praktek pada pertemuan siklus lanjut, hal ini dirasa wajar.

Penekanan model Group Investigation pada penciptaan karakter yang terbuka untuk percakapan dan ramah masih belum berjalan sebagaimana mestinya pada siklus I.

Sifat ramah dan komunikatif yang seharusnya ada memudar dan hilang sama sekali ketika siswa berkonsentrasi untuk menerapkan setiap model dengan benar. pilihan. Namun demikian, para siswa tampak lebih bersemangat karena mereka menyelesaikan tugas sesuai dengan instruksi guru. Karena mereka berharap menghabiskan banyak waktu untuk belajar dan mengajar, para siswa tampak terburu-buru saat mereka menyelesaikan penilaian menjelang akhir setiap acara sosial. Mereka juga harus menghabiskan banyak waktu untuk menjawab pertanyaan. Di sisi lain, siswa berprestasi lebih baik pada Tes Siklus Akhir karena mereka memiliki lebih banyak waktu.

Paparan Siklus II

Dalam dua kali pertemuan, Tindakan II atau disebut juga dengan Siklus II dilaksanakan. Pada 3 September 2021, acara sosial penting digantung, dan pada 4 September 2021, acara kumpul-kumpul berikutnya digantung. Secara umum para saksi berpendapat bahwa pembelajaran telah dilakukan dengan baik. Karena siklus II berhasil mengatasi kekurangannya, siswa dibiasakan dengan kelompok campuran laki-laki dan perempuan dalam satu kelompok. Kerja sama setiap anggota kelompok menunjukkan hal ini. Mereka bekerja sama dengan baik setiap kali ada diskusi kelompok untuk menyelesaikan tugas peneliti terlebih dahulu. Selain itu, tidak diyakini bahwa individu dari lingkungan sosial melakukan pekerjaan terbaik sendirian. Selain itu, terlihat bahwa mereka mulai terbiasa belajar melalui media, model pembelajaran Group Investigation, dan mengajukan pertanyaan kepada anggota kelompok lain ketika mereka ragu akan sesuatu. Ini merupakan ujian akhir pelaksanaan siklus II. Tabel berikut memberikan ringkasan singkat dari hasil tes II ini.

Tabel 2. Rekap hasil Pengerjaan Tes II

Tes I	Banyak siswa
Siswa yang tuntas belajar	29
Siswa yang belum tuntas belajar	7

Sebanyak 29 siswa atau 81,82 persen mampu memenuhi kriteria keberhasilan belajar yang telah ditetapkan seperti terlihat pada tabel di atas. 18,18 persen kelebihan siswa tidak memenuhi kebutuhan prestasi belajar. Akibatnya, hasil ini telah sesuai untuk memenuhi kebutuhan yang telah ditetapkan untuk prestasi belajar. Akibatnya, tindakan selanjutnya tidak memperpanjang penelitian ini. Pada siklus II sikap terbuka terhadap informasi dan gagasan dapat menunjukkan bahwa model pembelajaran Gathering Examination dapat mendukung kegiatan pendidikan, khususnya yang mendukung karakter kekeluargaan atau keterbukaan dan memajukan hasil belajar siswa. Temuan penelitian yang memenuhi kriteria keberhasilan belajar yang telah ditentukan menunjukkan hal tersebut.

Pembentukan Karakter Bersahabat/Komunikatif Melalui Penerapan Model Group Investigation Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Sumberpucung.

Hasil kegiatan pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 dan 2 menunjukkan bahwa model pembelajaran Group Investigation berhasil dimanfaatkan dalam pembelajaran. Tahapan mengidentifikasi topik dan pengelompokan, merencanakan investigasi kelompok, melaksanakan investigasi, menyusun laporan akhir, menyajikan laporan, dan evaluasi digunakan untuk melaksanakan pembelajaran PKn dengan model pembelajaran Group Investigation. Selama fase eksplorasi, instruktur membantu siswa memahami konsep, mengatur masalah sesuai materi, dan merencanakan tes kelompok dengan mengajukan pertanyaan kepada mereka. Siswa diinstruksikan untuk meninjau pengetahuan sebelumnya yang mungkin mereka miliki tentang topik yang dipelajari. Diskusi kelas dan sesi tanya jawab melengkapi proses pembelajaran. Hal ini terbukti pada titik ini bahwa siswa sering memberikan jawaban yang salah. Keterampilan didasarkan pada jumlah pengetahuan dan pengalaman yang cukup. Hal ini disebabkan karena siswa kurang siap untuk mengkaji ulang materi yang telah dibahas sebelumnya dan kurang memperhatikan pemahaman soal ahli. Selain itu, mayoritas siswa terus bergantung pada instruktur, menciptakan kesan bahwa mereka adalah pembelajar pasif.

Setelah tahap investigasi, tahap penyusunan laporan akhir, dan tahap penyajian laporan, tahap elaborasi dilakukan kegiatan sesuai dengan pilihan model Group

Investigation. Mengingat Group Investigation yang diberikan tidak sepenuhnya murni melainkan terbimbing, maka peneliti membimbing siswa melalui langkah-langkah kerja yang telah disiapkan guru pada pilihan pertama yaitu tahap melakukan investigasi. Setelah bersemangat membaca langkah-langkah kerja, siswa mencoba untuk mengikuti mereka. Sebelumnya, para ilmuwan membagikan Lembar Kegiatan (LK) yang berisi langkah-langkah untuk meneliti jenis waktu yang dihabiskan untuk berpartisipasi di Indonesia. Selain itu, bagi mahasiswa, bahan bacaan di Indonesia yang memanfaatkan pembagian waktu menjadi hotspot data. Pelajar tidak memiliki tantangan besar selama kegiatan ini karena keterusterangan substansi. Pertanyaan eksplisit (substansi atas ke bawah) dapat dengan mudah dijawab oleh siswa. Setelah guru mengajukan pertanyaan, salah satu siswa didekati untuk memahami reaksi mereka. Peneliti kemudian meminta siswa tersebut untuk menjelaskan kepada siswa lain yang masih mengalami kesulitan. Siswa tersebut tidak merasa malu untuk menjelaskan keadaannya kepada temannya yang ramah dan komunikatif, setelah peneliti memberikan klarifikasi. Tahap penulisan laporan akhir menjadi pilihan selanjutnya. Instruktur menginstruksikan siswa untuk mengevaluasi tanggapan mereka dalam opsi ini. Tanggapan disusun dalam berbagai artikulasi yang dikurangi untuk memastikan bahwa jumlah informasi yang terakumulasi tidak meluas kemana-mana sambil tetap berada dalam lingkup isu utama. Hal ini sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya (2007) yaitu "Pengumpulan data adalah proses mendapatkan data yang diperlukan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Siklus mental yang penting dalam model pembelajaran untuk kegiatan ilmiah ini adalah pengumpulan informasi. Saat ini, tanggung jawab instruktur untuk mengajukan pertanyaan dapat mendorong siswa untuk mempertimbangkan di mana mereka bisa mendapatkan data vital. Tahap penyajian laporan menjadi pilihan selanjutnya. Reaksi yang telah dirangkai, diperiksa, dan diubah sesuai dengan hotspot yang pas untuk keadaan sekarang ini. Pakar menuju untuk benar-benar melihat hasil penilaian siswa dan memberikan bimbingan kepada kelompok yang mengalami masalah saat siswa bersama dengan kelompok mereka untuk berpisah. Karena mayoritas kelompok telah menyelesaikan tugas selama kegiatan ini, maka peneliti meminta kelompok yang telah menyelesaikan analisis untuk berperan sebagai fasilitator bagi teman kelompok lainnya. Kemudian, dengan menggunakan catatan lapangan, orang tersebut mengikuti bagaimana karakter "Amicable/Open" berkembang dalam jangka Panjang. Sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya (2007) yaitu "Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan". Keseluruhan siklus menyatakan bahwa semua kelompok menyampaikan kesimpulannya dengan bahasa kelompoknya, dan selanjutnya dipadatkan oleh guru dalam bahasa yang sederhana dan mudah diterima oleh siswa dan dicatat di buku catatan masing-masing. Hal ini diperkuat dengan pendapat Wina Sanjaya (2007) yaitu "untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan".

Pada tahap akhir, tahap penegasan, siswa diuji pemahamannya terhadap informasi yang mereka temukan hari itu. Pertanyaan disajikan kepada siswa secara acak untuk menghemat waktu dan mencegah siswa merasa tertekan untuk menjawab pertanyaan yang biasanya mengharuskan mereka menggunakan pensil dan kertas. Jika materinya penting bagi siswa, latihan persiapan dapat menghemat waktu. Temuan dari pertemuan 1 dan 2 siklus I akan menjadi pedoman kegiatan selanjutnya pada siklus II. Untuk memulai, rencana pembelajaran akan ditingkatkan dengan mengoptimalkan kegiatan diskusi, menyempurnakan pilihan dalam model pembelajaran Group Investigation, dan pemberian hadiah serta penguatan lisan dan tertulis kepada siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar. Sejalan dengan itu, bantuan penyelidik akan dibawa ke tingkat berikutnya. Latihan pada siklus II seperti pada siklus I diselesaikan pada tahap investigasi, elaborasi, dan afirmasi model pembelajaran Gathering Examination. Siswa diinstruksikan untuk mengidentifikasi masalah dan topik terkait materi selama fase eksplorasi, dan rencana investigasi kelompok dikembangkan. Melalui diskusi kelas dan tanya jawab, siswa belajar. Melalui pertanyaan tidak langsung, siswa didorong untuk mengingat kembali materi siklus I. Pada tahap selanjutnya, tahap elaborasi, latihan

tahap mengarahkan pemeriksaan, menyiapkan laporan akhir, dan selesai memperkenalkan laporan.

Untuk mendapatkan hasil maksimal dari proses pembelajaran, kelompok kecil yang beragam terlibat dalam diskusi kelompok untuk sebagian besar kegiatan siklus II. Namun, penjelasan umum untuk masing-masing opsi tetap sama seperti pada siklus I. Siswa akan lebih aman daripada di kelas tunggal ketika mereka membagikan pemikiran dan temuan mereka dalam kelompok karena jumlah orang yang lebih sedikit dalam kelompok. Peneliti juga membantu siswa dalam diskusi mereka pada saat ini. Konfirmasi adalah tahap akhir kegiatan. Pemahaman siswa tentang apa yang baru saja mereka pelajari diuji sekali lagi pada saat ini. Pertanyaan dipilih secara acak untuk siswa. Siswa yang berbeda memuji dan memuji siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar dan menerima hibah. Sedangkan hadiah diberikan kepada dua siswa yang menjawab pertanyaan cerita peneliti. Salah satu strategi mencermati yang dapat digunakan adalah metode bertanya, yang meminta dukungan baik verbal maupun nonverbal. Siswa didorong untuk memunculkan ide atau tanggapan mereka sendiri dengan dimintai penguatan verbal, yang mendorong mereka untuk bertindak sesuai dengan harapan kita. biasanya diucapkan secara lisan atau pujian atas prestasi siswa. Sedangkan tata cara meminta bantuan secara nonverbal selalu dikemas dengan melakukan gerakan, misalnya isyarat, seringai atau dukungan. Dengan asumsi bahwa mereka mendapatkan dukungan yang tepat, siswa akan merasa dihargai atas usaha mereka. Anda akan termotivasi untuk mengatasi setiap masalah secara efektif dengan hibah ini. Semua siswa yang bekerja sama secara efektif menerima penghargaan selain hadiah yang diberikan kepada mereka yang menjawab dengan benar. Hal ini merupakan indikasi berkembangnya karakter bersahabat/komunikatif pada siswa sejalan dengan tujuan model pembelajaran Group Investigation yaitu mengembangkan kreatif dan inovasi serta kerjasama yang baik dari seluruh kelompok (Zainuddin, 2021).

Hasil Belajar Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Sumberpucung Setelah Pembelajaran Dengan Model Group Investigation Meningkat.

Ketuntasan belajar siklus I sebesar 60,61 persen sesuai hasil belajar. Pembelajaran yang dilakukan belum memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditentukan karena hasil tersebut maka akan dilanjutkan pada siklus II. Meskipun demikian, sebagian besar pembelajaran pada siklus II masih tetap konsisten. Selama siklus pembelajaran kedua, 81,82 persen ketuntasan tercapai. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah memiliki pilihan untuk memenuhi ukuran kepuasan belajar yang ditetapkan, secara eksplisit 75%. Kegiatan pembelajaran berbasis model Group Investigation meningkatkan hasil siklus II sebagai hasilnya. Hal ini sesuai dengan keterangan tahap-tahap Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis & McTaggart (dalam Arikunto, 2006) yaitu Tahap penelitian tindakan kelas di atas dilampaui secara siklus. Masing-masing siklus tiga kali pertemuan. Pada siklus pertama dibuat rencana tindakan, dilanjutkan dengan pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan siklus pertama dapat berlanjut pada tahap kedua jika rata-rata skor keseluruhan pertemuan pada siklus pertama mencapai 70. Siklus akan terus berlanjut hingga rata-rata skor pada siklus tertentu mencapai skor 75. Nilai rata-rata siswa pada siklus II meningkat lebih dari 75 dan ketuntasannya mencapai 81,82%, hal ini memberi makna bahwa pembelajaran PKn telah mencapai ketuntasan dan selesai pada siklus II sesuai dengan keterangan alur Penelitian Tindakan Kelas diatas.

Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation Dapat Membentuk Karakter Bersahabat/Komunikatif

Pembelajaran siklus I yang meliputi dua pertemuan berhasil secara keseluruhan. Sudut pandang emosional siswa telah berubah karena cara paling umum dalam menyelesaikan pilihan model pembelajaran Group Investigation dengan karakter yang baik dan terbuka, terutama kolaborasi tanpa pemisahan antara siswa dalam jumlah atau kualitas. Pada siklus I dan II, siswa sudah mulai menyadari pentingnya sumber informasi yang mendukung analisis data dan kesimpulan. Penguasaan afektif didorong sebagai hasilnya, seperti pengembangan karakter yang mudah bergaul dan komunikatif. Watak atau perilaku yang selalu bersemangat membantu mereka yang membutuhkan merupakan gambaran dari sikap ramah dan komunikatif. (Zainuddin, 2021). Salah satunya siswa mau memberikan bantuan pada temannya, siswa sudah berupaya saling

bekerjasama, Bersahabat/ Komunikatif pada anggota kelompoknya, siswa menghargai guru, dan mau melaksanakan langkah-langkah model Group Investigation yang sudah dipersiapkan guru. Hal ini sesuai pendapat menurut Foerster (dalam Zainuddin, 2021), bahwa "Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi, karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah, dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur".

KESIMPULAN

Siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sumberpucung lebih mampu mengidentifikasi topik dan pengelompokan, merencanakan investigasi kelompok, melaksanakan investigasi, menyusun laporan akhir, menyajikan laporan, dan mengevaluasinya apabila model pembelajaran Group Investigation digunakan dalam pembelajaran PKn. Kesejahteraan mental dan intelektual siswa dilindungi oleh batas luar biasa ini, terutama melalui pengembangan karakter simpatik dan bermanfaat dalam keputusan model pembelajaran Asesmen Sosial. Pemberian hasil ketuntasan belajar sebesar 60,61 persen pada siklus I dan 81,82 persen pada siklus II dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sumberpucung. Berdasarkan penemuan ulasan ini, pemanfaatan model pembelajaran Get-together Assessment dapat membantu siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sumberpucung untuk lebih mengembangkan hasil belajarnya. Melalui pemanfaatan informasi Gathering Examination dapat membentuk pribadi yang lebih ramah dan terbuka. Tandanya adalah siswa membantu teman yang meminta bantuan dan siswa membantu teman yang membutuhkan bantuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2009. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
BSNP. 2007. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Mata Pelajaran PKn Tingkat SMA. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
Kunandar. 2008. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
Sanjaya, Wina. 2007. Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan). Jakarta : Prenada Media Group.
Zainuddin, M. 2021. Membentuk karakter anak melalui pendidikan PKN. Malang: UM Press.